

MENJAGA STABILITAS DI TENGAH EKSPANSI: ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK MEGA SYARIAH DENGAN METODE RGEC

Received:
01 Agustus 2026
Accepted:
25 Agustus 2026
Published:
8 September 2026

^{1*} Rizqa Diva Audina, ²Lely Ana Ferawati Ekaningsih,
^{1,2} Universitas KH Mukhtar Syafaat
E-mail: ¹rizqadiva54@gmail.com,
²lelyanaferawatiekaningsih@uimsya.ac.id,

*Corresponding Author
rizqadiva54@gmail.com

Abstract: : This study aims to analyze the soundness level of PT Bank Mega Syariah Tbk during the fiscal years 2024 to 2025 employing the RGEC method, encompassing Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. The soundness of Islamic banking constitutes a critical issue given the industry's sustained growth amidst increasingly complex economic challenges. This research addresses the analytical void concerning the bank's health assessment for 2025, which remains unexplored in prior studies, while simultaneously updating previous findings through newly published audited financial statements. The study adopts a descriptive quantitative approach utilizing secondary data derived from the audited annual financial reports for the 2024-2025 period. The analytical procedure involves computing financial ratios across each RGEC component, subsequently comparing the results against the composite rating criteria established by the financial services authority. The findings reveal that Bank Mega Syariah attained Composite Rating 1 with a very healthy predicate in 2024, subsequently shifting to Composite Rating 2 with a healthy predicate in 2025. This transitional shift is attributable to the increase in the Financing to Deposit Ratio exceeding the upper threshold of the very healthy category, while other indicators consistently maintained their ratings. This study confirms that the financial fundamentals of Bank Mega Syariah remain robust and resilient amidst the ongoing financing expansion strategy.

Keywords: Bank Mega Syariah; RGEC method; composite rating; bank soundness level

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Author : Rizqa Diva Audina
Institution : Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Email : rizqadiva54@gmail.com



Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan yang konsisten. Kondisi ini tercermin dari bertambahnya total aset, meningkatnya penyaluran pembiayaan, serta semakin beragamnya produk dan layanan keuangan syariah yang tersedia bagi masyarakat¹. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah nasional pada Desember 2024 mencapai Rp980,30 triliun, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 9,88%. Pada periode yang sama, pangsa pasar perbankan syariah juga mengalami peningkatan, yaitu dari 7,44% pada Desember 2023 menjadi 7,72%. Selain itu, nilai pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp643,55 triliun atau tumbuh sebesar 9,92% secara tahunan. Sementara itu, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat sebesar Rp753,60 triliun dengan pertumbuhan *year on year* sebesar 10%, yang menunjukkan kinerja lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri perbankan nasional yang berada pada kisaran 4–5%².

Bank Mega Syariah sebagai salah satu institusi keuangan termuka di Indonesia, telah menjadi salah satu pelopor dalam menyediakan layanan keuangan syariah yang inovatif dan berkualitas, serta telah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah. Meskipun telah memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan solusi keuangan berbasis syariah namun, sejalan dengan pertumbuhan industri, Bank Mega Syariah perlu terus-menerus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kesehatan operasional dan keuangan mereka dengan demikian, Bank Mega Syariah dapat terus menjadi pionir dalam industri perbankan syariah Indonesia dan memenuhi harapan dan kebutuhan finansial masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai islam³.

Perubahan kondisi ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun global, seperti penyesuaian suku bunga acuan, tekanan pada sektor riil, serta perkembangan regulasi, menghadirkan berbagai tantangan bagi industri perbankan syariah dalam mempertahankan kinerja dan stabilitas keuangannya. Habib Idrus Salim Aljufri, Anggota Komisi XI DPR RI, menyoroti bahwa pertumbuhan pembiayaan syariah yang hanya mencapai 7,55% masih berada di bawah target 8-11%, yang disebabkan oleh margin pembiayaan yang masih tinggi, likuiditas bank syariah yang terbatas, serta minimnya instrumen keuangan syariah yang likuid di pasar. Dalam konteks tersebut, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi instrumen penting bagi regulator, manajemen, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa lembaga keuangan syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, mengelola risiko secara memadai, serta menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

¹ D R P Umiyati, M R Wiguna, and R A Ghiffary, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC, Efisiensi, Stabilitas, & Financial Distress Periode 2020-2024," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2025): 7169–82.

² Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah 2023" (Jakarta: OJK, 2024), <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Desember-2023.aspx>.

³ M Bahanan, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022," *I'thisom: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2024): 21–43.

Sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) resmi menjadi pendekatan penilaian kesehatan bank di Indonesia menggantikan metode CAMELS. Pendekatan ini menekankan penilaian yang komprehensif dan berbasis risiko, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi bank dibandingkan metode sebelumnya. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC telah terintegrasi dengan risiko serta GCG, dengan periode penilaian minimal semesteran, parameter kuantitatif dan kualitatif yang saling terkait, serta fokus pada akibat yang akan terjadi di masa mendatang⁴.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis tingkat kesehatan Bank Mega Syariah pada berbagai periode pengamatan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk. pada periode 2019–2023 menunjukkan bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sempat berada dalam kategori tidak sehat pada tahun 2019. Namun demikian, rasio *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara konsisten menunjukkan kinerja yang termasuk dalam kategori sangat sehat⁵. Sementara itu, Bahanan menemukan bahwa Bank Mega Syariah pada periode 2018-2022 secara umum berada pada peringkat komposit 2 dengan predikat sehat, meskipun rasio ROE sempat berada pada kategori kurang sehat pada 2018-2019⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dkk. pada periode 2020–2024 menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengombinasikan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC), *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi, *Z-score* untuk menilai stabilitas, serta *Altman Z-Score* dalam menganalisis potensi financial distress. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah berada dalam kondisi yang sangat sehat dan memiliki tingkat ketahanan yang baik. Meskipun demikian, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memperlihatkan kecenderungan meningkat selama periode 2022–2024, yang mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi operasional⁷. Sementara itu, penelitian Subardi yang membandingkan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia

⁴ M Bahanan, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022,” *I'thisom: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2024): 21–43.

⁵ N N Fadhilah, N Husna, and N Eliza, “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2019-2023,” *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 19, no. 2 (2024): 145–56, <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0210>.

⁶ Bahanan, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022.”

⁷ N P A Umiyati et al., “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2020-2024,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2026): 1–13.

pada periode 2019–2023 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah secara konsisten mempertahankan predikat sangat sehat selama lima tahun pengamatan⁸.

Penelitian mengenai kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) juga telah banyak dilakukan pada berbagai objek penelitian. Safira, dalam penelitiannya terhadap 11 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2023, menemukan bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada pada kategori sangat sehat, *aspek Good Corporate Governance* (GCG) termasuk dalam kategori baik, *Return on Assets* (ROA) berada pada kategori kurang sehat, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tergolong tidak sehat. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel FDR, ROA, dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan⁹. Selanjutnya, Pradigdo menganalisis tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada periode 2021–2024 dengan menggunakan metode RGEC serta memasukkan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Rating sebagai variabel kontrol. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan bank syariah sekaligus mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah¹⁰. Penelitian Sari, dkk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 menggunakan indikator NPF dan FDR, dengan hasil menunjukkan bahwa secara umum seluruh bank mampu mempertahankan rasio NPF pada kategori sehat hingga sangat sehat, sementara kinerja FDR menunjukkan variasi yang beragam¹¹.

Berbagai penelitian telah dilakukan secara khusus untuk mengkaji tingkat kesehatan dan kinerja keuangan Bank Mega Syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk. menyimpulkan bahwa metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) merupakan pendekatan yang efektif dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya fluktuasi pada aspek profitabilitas dan manajemen risiko, sedangkan hasil pengukuran menggunakan *G-score* mengindikasikan bahwa Bank Mega Syariah memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang relatif rendah¹². Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Yandri mengenai kinerja keuangan bank ultra-mikro pada BTPN Syariah sebelum dan selama pandemi COVID-19 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua periode tersebut. *Rasio Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan secara signifikan selama masa pandemi, sedangkan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on*

⁸ A Subardi, “Studi Komparatif Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023 Dengan Metode RGEC,” *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2024): 67–85.

⁹ A Safira, “Pengaruh FDR, GCG, ROA, Dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2021-2023,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah* 5, no. 2 (2024): 88–105.

¹⁰ A Pradigdo, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2021-2024 Dengan Metode RGEC Dan ESG Rating,” *Jurnal Manajemen Keuangan* 6, no. 2 (2025): 112–30.

¹¹ R P Sari, M Z Hak, and R Hariyadi, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2025): 34–52.

¹² Fadhilah, Husna, and Eliza, “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2019-2023.”

Equity (ROE) mengalami penurunan pada awal pandemi sebelum akhirnya menunjukkan pemulihan secara bertahap¹³. Di sisi lain, penelitian Hidayah dkk. yang menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut berada dalam kondisi sehat. Temuan tersebut didukung oleh tren positif yang ditunjukkan oleh seluruh indikator dalam metode RGEC, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang terus mengalami perbaikan selama periode penelitian¹⁴.

Rangkaian penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan pola yang serupa: kondisi kesehatan Bank Mega Syariah tergolong baik hingga sangat baik, tetapi rasio profitabilitas (ROA, ROE) dan efisiensi biaya (BOPO) cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun mengikuti dinamika beban operasional dan strategi ekspansi pembiayaan bank. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membatasi periode pengamatan hingga tahun 2024, sehingga belum menggambarkan kondisi kesehatan bank pada tahun buku 2025 yang laporan keuangan auditannya baru dipublikasikan pada awal tahun 2026. Kekosongan inilah yang menjadi celah (gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan analisis RGEC berbasis data teraudit periode 2024-2025 sebagai pembaruan atas kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus membandingkan pergeseran peringkat komposit Bank Mega Syariah dari tahun 2024 ke 2025 dengan mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini juga memperbarui temuan Umiyati, dkk dan Fadhillah, dkk menggunakan laporan keuangan teraudit tahun 2025.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil risiko Bank Mega Syariah melalui rasio NPF dan FDR pada periode 2024-2025, mengevaluasi penerapan *Good Corporate Governance* berdasarkan hasil *self-assessment bank*, menilai kinerja rentabilitas (*earnings*) melalui rasio ROA, ROE, dan BOPO, menganalisis kecukupan permodalan (*capital*) melalui rasio CAR, dan menentukan peringkat komposit tingkat kesehatan Bank Mega Syariah secara keseluruhan pada periode 2024-2025 sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pembaruan analisis tingkat kesehatan Bank Mega Syariah dengan data terbaru tahun 2025, serta memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen bank dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data berupa angka, mulai dari tahap pengumpulan hingga analisisnya¹⁵. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif melalui proses pengukuran, analisis, dan interpretasi data numerik yang bersumber dari laporan keuangan. Dengan demikian, tingkat kesehatan bank dapat dievaluasi secara sistematis sesuai dengan ketentuan dan standar yang telah ditetapkan oleh regulator¹⁶. Objek dalam

¹³ R Fadillah and P Yandri, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Ultra Mikro Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19 Pada BTPN Syariah," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 7, no. 1 (2025): 45–62.

¹⁴ N Hidayah, M W Abdullah, and M Syaiah, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Dengan Metode RGEC," *Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2026): 78–95.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁶ S Widodo and D Ramdani, "Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Analisis Kinerja Keuangan Perbankan,"

penelitian ini adalah PT Bank Mega Syariah, sedangkan periode pengamatan difokuskan pada laporan keuangan tahun 2024 dan 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (*audited*) dan dipublikasikan secara resmi pada awal tahun 2026, sehingga data yang digunakan dinilai memadai untuk mendukung analisis tingkat kesehatan bank¹⁷.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan PT Bank Mega Syariah untuk posisi 31 Desember 2024¹⁸ dan 31 Desember 2025¹⁹, yang disusun sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2020. Informasi keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2025 dan 31 Desember 2024 tersebut diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan dengan opini wajar tanpa pengecualian dalam semua hal yang material, tertanggal 26 Februari 2026. Data tersebut juga dilengkapi dengan hasil *self-assessment Good Corporate Governance* yang dipublikasikan bank sebagaimana didokumentasikan pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk periode 2020-2024²⁰. Penggunaan data teraudit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) menjamin tingkat akurasi dan kredibilitas data yang tinggi, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah²¹.

Penelitian ini menganalisis menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sebagai kerangka analisis utama, yang mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2020²². Metode RGEC merupakan pendekatan penilaian kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang menggantikan metode CAMELS sebelumnya²³. Penilaian dengan metode RGEC mencakup empat indikator utama:

Jurnal Metodologi Penelitian 12, no. 1 (2025): 78–95.

¹⁷ A R Pratama and M Shabri, “Analisis Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 55–70.

¹⁸ P T Bank Mega Syariah, “Laporan Keuangan Tahunan (Audited) Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2024” (Jakarta: PT Bank Mega Syariah, 2025), <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>.

¹⁹ P T Bank Mega Syariah, “Laporan Keuangan Tahunan (Audited) Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2025” (Jakarta: PT Bank Mega Syariah, 2026), <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>.

²⁰ Bahanan, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022.”

²¹ A Haris, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

²² R Wahasusmiah and E Watie, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 2 (2019): 145–60.

²³ Pratama and Shabri, “Analisis Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.”

a. *Risk Profile*

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap profil risiko (*Risk Profile*) difokuskan pada dua aspek utama, yaitu risiko kredit (pembiayaan) dan risiko likuiditas. Pengukuran kedua jenis risiko tersebut dilakukan dengan menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai indikator risiko kredit (pembiayaan) serta *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai indikator risiko likuiditas²⁴. NPF dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan, sedangkan FDR dihitung dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin rendah rasio NPF menunjukkan semakin baik kualitas pembiayaan bank, sementara FDR yang berada pada rentang optimal mencerminkan likuiditas yang sehat. Kriteria peringkat komposit untuk NPF dan FDR disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Peringkat Kesehatan NPF dan FDR

Peringkat	Kriteria NPF	Kriteria FDR	Predikat
1	$NPF < 2\%$	$50\% \leq FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bahanan²⁵

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian GCG dilakukan melalui mekanisme *self-assessment* terhadap penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (*fairness*) oleh manajemen bank²⁶. Hasil *self-assessment* tersebut dikategorikan ke dalam lima peringkat komposit, mulai dari peringkat 1 (Sangat Baik) hingga peringkat 5 (Tidak Baik), dengan semakin kecil angka peringkat menunjukkan semakin baik kualitas penerapan tata kelola perusahaan. Kriteria penilaian GCG mencakup 11 aspek yang terdiri dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi, kelengkapan dan pelaksanaan kebijakan komite, penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan eksternal, manajemen risiko, transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

²⁴ Umiyati et al., "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2020-2024."

²⁵ Bahanan, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022."

²⁶ I G M K A Cahya, C P Trimurti, and N L P S S Patni, "Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan PT Bank Mega Periode 2020-2024: Pendekatan RGEC Dalam Analisis Risiko, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kualitas Aset," *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 149–58.

c. *Earning*

Aspek *earnings* menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan serta efektivitas pengelolaan kinerja operasional. Dalam penelitian ini, aspek *earnings* diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset, ROE membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri, sedangkan BOPO membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik. Ketiga rasio ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja profitabilitas dan efisiensi bank. Kriteria peringkat komposit untuk ROA, ROE, dan BOPO disajikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Kriteria Peringkat Kesehatan ROA, ROE, dan BOPO

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria ROE	Kriteria BOPO	Predikat
1	$ROA \geq 1,5\%$	$ROE \geq 20\%$	$BOPO \leq 88\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	$12,5\% \leq ROE < 20\%$	$88\% < BOPO \leq 93\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	$5\% \leq ROE < 12,5\%$	$93\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	$0\% \leq ROE < 5\%$	$96\% < BOPO \leq 100\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	$ROE < 0\%$	$BOPO > 100\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bahanan²⁷

d. *Capital*

Aspek *capital* menilai kecukupan dan kekuatan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas usaha, yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, CAR dikategorikan sangat sehat apabila bernilai 12% atau lebih²⁸. Kriteria peringkat komposit untuk CAR disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kriteria Peringkat Kesehatan CAR

Peringkat	Kriteria CAR	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

²⁷ Bahanan, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022," 3–4.

²⁸ Umiyati et al., "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2020-2024."

Sumber: Bahanan²⁹

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara menyeluruh, seluruh peringkat faktor terlebih dahulu dirata-rata. Hasil rata-rata tersebut dikenal sebagai Peringkat Komposit (PK). Selanjutnya, PK digunakan untuk mengklasifikasikan bank ke dalam lima tingkatan, yaitu: Sangat Sehat (PK-1) apabila rata-rata peringkat tidak lebih dari 1,5; Sehat (PK-2) apabila rata-rata berada di atas 1,5 sampai dengan 2,5; Cukup Sehat (PK-3) apabila rata-rata berada di atas 2,5 sampai dengan 3,5; Kurang Sehat (PK-4) apabila rata-rata berada di atas 3,5 sampai dengan 4,5; dan Tidak Sehat (PK-5) apabila rata-rata melebihi 4,5³⁰. Kemudian hasil analisis periode 2024-2025 dan dibandingkan dengan tren hasil penelitian sebelumnya pada periode 2018-2024 untuk melihat konsistensi maupun perubahan arah kinerja bank dari waktu ke waktu³¹. Seluruh perhitungan dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* untuk memastikan akurasi dan memungkinkan reproduksi³².

Pembahasan dan Hasil

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*. Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, memenuhi kewajiban secara tepat waktu, mengelola risiko secara memadai, serta mematuhi ketentuan perbankan yang berlaku, termasuk prinsip syariah bagi bank umum syariah. Hasil analisis tingkat kesehatan PT Bank Mega Syariah periode 2024-2025 dengan metode RGEC disajikan secara bertahap berdasarkan masing-masing faktor penilaian.

Setelah masing-masing rasio dinilai peringkatnya, penetapan Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank secara keseluruhan dilakukan dengan merata-ratakan seluruh peringkat faktor RGEC. Ringkasan hasil penilaian dan peringkat komposit disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Penilaian dan Peringkat Komposit RGEC PT Bank Mega Syariah
Periode 2024–2025**

Faktor	Indikator	Hasil 2024	Peringkat 2024	Hasil 2025	Peringkat 2025
<i>Risk Profile</i>	NPF	0,91	1	1,11	1
	FDR	70,28	1	75,57	2
GCG	<i>Self-assessment</i>	-	2	-	2
<i>Earnings</i>	ROA	2,07	1	2,36	1
	ROE	9,35	3	10,71	3
	BOPO	62,70	1	61,13	1

²⁹ Bahanan, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022”.

³⁰ Haris, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*.

³¹ Fadhilah, Husna, and Eliza, “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2019-2023.”

³² Widodo and Ramdani, “Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Analisis Kinerja Keuangan Perbankan.”

<i>Capital</i>	CAR	28,80	1	28,68	1
Rata-rata Peringkat	1,43		1,57		
Peringkat Komposit	PK-1 (Sangat Sehat)		PK-2 (Sehat)		

Sumber: data diolah 2026

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata peringkat indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, and *Capital* (RGEC) Bank Mega Syariah pada tahun 2024 mencapai 1,43, sehingga bank memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat "Sangat Sehat". Pada tahun 2025, rata-rata peringkat meningkat menjadi 1,57, yang menyebabkan perubahan klasifikasi menjadi Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat "Sehat". Pergeseran tersebut terutama dipengaruhi oleh perubahan peringkat pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang mengalami kenaikan dari peringkat 1 (sangat sehat) pada tahun 2024 menjadi peringkat 2 (sehat) pada tahun 2025. Sebaliknya, enam indikator lainnya, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tetap mempertahankan peringkat yang sama selama periode pengamatan.

a. *Risk Profile*

Aspek *Risk Profile* dalam metode RGEC menilai risiko yang melekat pada operasional bank serta efektivitas pengelolaan risikonya. Dalam penelitian ini, penilaian profil risiko difokuskan pada risiko kredit dan rasio likuiditas, yang masing-masing diukur menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio Non-Performing Financing (NPF) gross Bank Mega Syariah tercatat sebesar 0,91% pada 2024 dan meningkat menjadi 1,11% pada 2025. Meskipun mengalami kenaikan sebesar 0,20 poin persentase, rasio tersebut masih jauh di bawah ambang batas 2% sehingga tetap berada pada peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat" pada kedua periode pengamatan. Kenaikan NPF ini konsisten dengan tren yang telah diidentifikasi oleh Umiyati, dkk. pada periode 2020-2024, yang mencatat kenaikan NPF ringan pada 2022 akibat efek tertunda dari restrukturisasi pembiayaan yang jatuh tempo³³. Kenaikan NPF pada 2025 mengindikasikan perlunya kewaspadaan manajemen terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan, terutama seiring dengan berlanjutnya ekspansi portofolio pembiayaan bank. Jika dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia yang mencatat NPF gross sebesar 2,23% pada Desember 2024, rasio NPF Bank Mega Syariah tergolong lebih rendah dan menunjukkan kualitas aset yang lebih baik. Namun demikian, kenaikan NPF dari 0,91% menjadi 1,11% perlu dicermati karena mendekati ambang batas 2% yang menjadi batas atas kategori sangat sehat. Apabila tren kenaikan ini berlanjut tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas

³³ Umiyati et al., "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2020-2024

pembiayaan, terdapat risiko pergeseran peringkat pada periode-periode mendatang.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat cukup berarti dari 70,28% pada 2024 menjadi 75,57% pada 2025. Pada 2024, FDR masih berada pada rentang 50%-75% sehingga tergolong peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat". Namun pada 2025, rasio tersebut melewati ambang batas 75% sehingga bergeser ke peringkat 2 dengan predikat "sehat". Kenaikan FDR ini mencerminkan percepatan fungsi intermediasi bank, di mana penyaluran pembiayaan tumbuh lebih cepat dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga, sejalan dengan pola ekspansi pembiayaan yang juga telah teridentifikasi pada periode-periode sebelumnya. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa peningkatan FDR dari 70,28% menjadi 75,57% mengindikasikan adanya pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang lebih agresif dibandingkan pertumbuhan DPK. Hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan bunga bank, namun di sisi lain meningkatkan risiko likuiditas. Pergeseran peringkat FDR ini menjadi faktor tunggal yang menyebabkan penurunan peringkat komposit Bank Mega Syariah dari PK-1 menjadi PK-2 pada 2025. Meskipun demikian, rasio FDR 2025 masih berada pada rentang yang sehat dan aman menurut ketentuan regulator, di mana batas maksimum FDR yang direkomendasikan adalah 110-120% sesuai dengan Surat Edaran OJK. Dengan demikian, dari aspek risk profile, Bank Mega Syariah tetap berada dalam kondisi risiko kredit dan risiko likuiditas yang terkendali sepanjang periode 2024-2025, meskipun terjadi sedikit peningkatan pada kedua indikator yang memerlukan perhatian manajemen.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu aspek dalam metode RGEC yang menilai kualitas penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh manajemen bank dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Berdasarkan hasil *self-assessment* atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada PT Bank Mega Syariah selama periode 2024-2025 diperoleh peringkat komposit sebesar 2 atau predikat "Baik" secara konsisten pada Semester I dan Semester II di kedua tahun pengamatan. Konsistensi peringkat tersebut mengindikasikan bahwa bank telah memiliki kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola, serta efektivitas proses penerapan prinsip-prinsip GCG yang didukung oleh mekanisme pengawasan yang memadai, tanpa ditemukan faktor negatif signifikan pada aspek *governance structure* maupun *governance process* sesuai kriteria yang ditetapkan oleh otoritas pengawasan perbankan.

Analisis lebih mendalam terhadap komponen GCG menunjukkan bahwa beberapa sub-aspek yang telah terlaksana dengan baik meliputi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi yang sesuai dengan anggaran

dasar dan peraturan perundang-undangan, kelengkapan struktur komite yang memadai, serta penerapan sistem manajemen risiko yang terintegrasi. Namun demikian, masih terdapat ruang perbaikan pada aspek transparansi dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang belum sepenuhnya optimal. Selain itu, terindikasi tren perbaikan tingkat kepatuhan bank terhadap ketentuan regulator, yang tercermin dari penurunan jumlah sanksi pada Semester II 2024 dibandingkan Semester I, serta tidak ditemukannya catatan sanksi serupa dalam laporan tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan GCG pada Bank Mega Syariah tidak hanya bersifat stabil, tetapi juga menunjukkan kecenderungan peningkatan kualitas tata kelola dari tahun ke tahun, sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk komitmen manajemen dalam memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah *governance* dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Pencapaian peringkat GCG 2 ini menempatkan Bank Mega Syariah pada posisi yang lebih baik dibandingkan beberapa bank syariah lain yang masih berada pada peringkat 3, serta membuktikan bahwa bank telah memiliki fondasi tata kelola yang kokoh untuk mendukung pertumbuhan bisnis berkelanjutan.

c. *Earning*

Aspek *Earning* dalam metode RGEC menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan secara efektivitas pengelolaan kinerja operasional. Dalam penelitian ini, Aspek *Earning* ada tiga yaitu Rasio *Return on Assets* (ROA), Rasio *Return on Equity* (ROE), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio *Return on Assets* (ROA) meningkat dari 2,07% pada 2024 menjadi 2,36% pada 2025, jauh di atas ambang batas 1,5% sehingga tetap berada pada peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat" pada kedua periode. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa bank mampu memanfaatkan asetnya secara lebih optimal untuk menghasilkan laba sebelum zakat dan pajak, didorong oleh pertumbuhan pendapatan dari penyaluran dana serta perbaikan efisiensi biaya operasional. Kondisi ini melanjutkan pola pemulihan profitabilitas yang telah teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap Bank Mega Syariah. Peningkatan ROA sebesar 0,29 poin persentase dari 2,07% menjadi 2,36% menunjukkan bahwa bank tidak hanya berhasil mempertahankan profitabilitasnya, tetapi juga meningkatkannya secara signifikan di tengah tantangan ekonomi makro. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan syariah yang berada pada kisaran 1,5-2%, kinerja ROA Bank Mega Syariah tergolong sangat baik dan berada di atas rata-rata industri. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi ekspansi pembiayaan yang dilakukan bank diikuti dengan peningkatan pendapatan yang proporsional, sehingga menghasilkan imbal hasil aset yang lebih tinggi.

Rasio *Return on Equity* (ROE) juga membaik dari 9,35% pada 2024 menjadi 10,71% pada 2025. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 1,36 poin persentase, rasio tersebut masih berada pada rentang 5%-12,5% sehingga

tergolong pada peringkat 3 dengan predikat "cukup sehat", belum mencapai ambang batas 12,5% untuk kategori "sehat". Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba bersih bank belum sepenuhnya diimbangi oleh proporsi peningkatan ekuitas dalam rasio yang setara. Pola ini serupa dengan temuan penelitian sebelumnya yang mencatat ROE Bank Mega Syariah relatif tertahan pada kisaran satu digit hingga sepuluh persen sejak 2022 setelah mencapai puncaknya pada 2021. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa jika ROA naik tetapi ROE tidak naik sebanding, hal ini mengindikasikan bahwa ekuitas tumbuh lebih cepat daripada laba bersih. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank mungkin melakukan penambahan modal atau laba yang ditahan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan demikian, meskipun ROE 2025 belum mencapai kategori "sehat", arah pergerakannya tetap positif dan menunjukkan indikasi penguatan efisiensi pengelolaan modal, dengan harapan dapat mencapai ambang batas 12,5% pada periode mendatang apabila pertumbuhan laba bersih dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membaik dari 62,70% pada 2024 menjadi 61,13% pada 2025, tetap berada pada peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat" karena berada jauh di bawah ambang batas 88%. Rasio BOPO yang secara konsisten berada pada level di bawah 65% ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mampu mengelola beban operasionalnya secara sangat efisien dibandingkan pendapatan operasional yang dihasilkan. Perbaikan BOPO pada 2025 ini melanjutkan arah perbaikan efisiensi operasional yang juga pernah teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap Bank Mega Syariah, sehingga dapat dinilai sebagai indikasi keberhasilan manajemen dalam mengendalikan beban operasional di tengah ekspansi bisnis dan pertumbuhan portofolio pembiayaan. Rasio BOPO sebesar 61,13% merupakan salah satu yang terbaik di industri perbankan syariah, di mana rata-rata industri berada pada kisaran 70-80%. Efisiensi operasional yang tinggi ini memberikan ruang bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas melalui pengendalian biaya yang ketat, sekaligus menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan operasionalnya dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan pendapatan yang dihasilkan.

d. *Capital*

Aspek *Capital* dalam metode RGEC menilai kecukupan dan kekuatan permodalan bank dalam menyerap risiko. Dalam penelitian ini aspek *Capital* diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan ketahanan modal bank dalam mendukung keberlangsungan usaha.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tercatat sebesar 28,80% pada 2024 dan sedikit menurun menjadi 28,68% pada 2025. Meskipun terjadi penurunan tipis sebesar 0,12 poin persentase, rasio tersebut masih jauh di atas ambang batas minimum 12% yang ditetapkan regulator, bahkan lebih dari dua kali lipatnya,

sehingga tetap berada pada peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat" pada kedua periode. Penurunan tipis CAR ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akibat ekspansi pembiayaan sedikit melampaui pertumbuhan total modal bank, meskipun secara keseluruhan struktur permodalan tetap sangat kuat. Kondisi ini menegaskan pola yang telah teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu bahwa Bank Mega Syariah secara konsisten mempertahankan permodalan yang sangat kuat sebagai bantalan menghadapi risiko usaha maupun mendukung ekspansi pembiayaan.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa CAR Bank Mega Syariah yang mencapai 28,68-28,80% mengindikasikan tingkat kecukupan modal yang sangat tinggi dibandingkan dengan ketentuan minimum regulator sebesar 12% dan tingkat kecukupan modal industri perbankan syariah yang umumnya berkisar 20-25%. Rasio CAR yang sangat tinggi ini memberikan ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan lebih agresif tanpa mengkhawatirkan pelanggaran ketentuan CAR, serta memberikan bantalan yang kuat untuk menyerap potensi kerugian yang tidak terduga. Namun demikian, CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa bank belum sepenuhnya memanfaatkan modalnya secara produktif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, atau bank menerapkan strategi pertumbuhan yang lebih hati-hati (*prudent growth*). Penurunan tipis CAR dari 28,80% menjadi 28,68% menunjukkan bahwa bank mulai memanfaatkan modalnya untuk ekspansi pembiayaan, namun tetap dalam koridor yang aman dan terkendali.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki fundamental keuangan yang kuat serta tingkat ketahanan yang baik dalam menghadapi dinamika operasional. Meskipun terjadi perubahan peringkat komposit dari Peringkat Komposit 1 (PK-1) pada tahun 2024 menjadi Peringkat Komposit 2 (PK-2) pada tahun 2025, tingkat kesehatan bank tetap berada pada kategori sehat. Dengan demikian, pergeseran peringkat tersebut tidak dapat diartikan sebagai penurunan kinerja keuangan secara menyeluruh, tetapi lebih mencerminkan meningkatnya aktivitas intermediasi yang ditunjukkan oleh kenaikan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dalam pengelolaan keuangan bank yang sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 275 yang menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, menjadi landasan utama Bank Mega Syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan ijarah tanpa menerapkan sistem bunga, yang tercermin dari kemampuan bank menjaga kualitas pembiayaan dengan rasio NPF yang tetap di bawah 2% pada periode 2024-2025. Hal ini diperkuat QS. An-Nisa (4): 29 yang melarang memakan harta dengan cara batil dan memerintahkan perdagangan atas dasar suka sama suka, menjadi dasar bagi bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan transparansi dalam penyaluran pembiayaan yang tercermin dari terjaganya rasio NPF pada tingkat sehat, serta penerapan *Good Corporate Governance*

yang konsisten pada peringkat 2 dan QS. Al-Isra (17): 26-27 yang melarang pemborosan dan menganjurkan pengelolaan harta secara bijaksana, tercermin dari efisiesi operasional bank dengan rasio BOPO pada level sangat sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Mega Syariah periode 2024–2025 dengan menggunakan metode RGEC, dapat disimpulkan bahwa bank secara konsisten berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat “Sehat” pada kedua tahun pengamatan. Dari aspek risk profile, rasio NPF yang masih jauh di bawah ambang batas meskipun terjadi kenaikan ringan yang mengindikasikan perlunya kewaspadaan terhadap ekspansi pembiayaan. Sementara FDR mengalami peningkatan yang cukup berarti sehingga peringkatnya berfereser dari “Sangat Sehat” menjadi “Sehat”. Aspek Good Corporate Governance secara konsisten berada pada peringkat dua dengan predikat baik. Dari aspek earnings, ROA mengalami peningkatan dan berada pada kategori “Sangat Sehat”, ROE masih bertahan pada kategori “Cukup Sehat” meskipun menunjukkan perbaikan, dan BOPO mengalami sedikit peningkatan dan tetap berada pada kategori “Sangat Sehat”. Dari aspek capital, CAR tetap sangat kuat jauh di atas ambang batas minimum regulator.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Bank Mega Syariah mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan tangguh dari tahun buku 2024 ke tahun buku 2025, dengan perbaikan yang cukup berarti pada profitabilitas dan efisiensi operasional, meskipun terdapat sedikit peningkatan eksposur risiko pembiayaan yang tercermin dari kenaikan NPF. Bagi manajemen, disarankan untuk terus memperkuat sistem manajemen risiko pembiayaan guna menahan laju kenaikan NPF, mengoptimalkan strategi peningkatan laba bersih agar rasio ROE dapat naik ke kategori sehat, serta mempertahankan disiplin efisiensi biaya operasional yang telah dicapai pada 2025. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis dengan menambahkan pendekatan efisiensi (*Data Envelopment Analysis*), stabilitas keuangan (*Z-score*), dan prediksi financial distress (*Altman Z-Score*) pada periode 2024–2025 guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan keuangan PT Bank Mega Syariah.

Daftar Rujukan

- Bahanan, M. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022.” *I’tisom: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2024).
- Cahya, I G M K A, C P Trimurti, and N L P S S Patni. “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan PT Bank Mega Periode 2020-2024: Pendekatan RGEC Dalam Analisis Risiko, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kualitas Aset.” *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025).
- Fadhilah, N N, N Husna, and N Eliza. “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2019-2023.” *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 19, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0210>.
- Fadillah, R, and P Yandri. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Ultra Mikro Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19 Pada BTPN Syariah.” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*

- Syariah* 7, no. 1 (2025).
- Haris, A. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hidayah, N, M W Abdullah, and M Syaiah. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Dengan Metode RGEC." *Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2026).
- Keuangan, Otoritas Jasa. "Statistik Perbankan Syariah 2023." Jakarta: OJK, 2024. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Desember-2023.aspx>.
- Pradigdo, A. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2021-2024 Dengan Metode RGEC Dan ESG Rating." *Jurnal Manajemen Keuangan* 6, no. 2 (2025).
- Pratama, A R, and M Shabri. "Analisis Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024).
- Safira, A. "Pengaruh FDR, GCG, ROA, Dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2021-2023." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah* 5, no. 2 (2024).
- Sari, R P, M Z Hak, and R Hariyadi. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2025).
- Subardi, A. "Studi Komparatif Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023 Dengan Metode RGEC." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syariah, P T Bank Mega. "Laporan Keuangan Tahunan (Audited) Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2024." Jakarta: PT Bank Mega Syariah, 2025. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>.
- . "Laporan Keuangan Tahunan (Audited) Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2025." Jakarta: PT Bank Mega Syariah, 2026. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>.
- Umiyati, D R P, M R Wiguna, and R A Ghiffary. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC, Efisiensi, Stabilitas, & Financial Distress Periode 2020-2024." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2025).
- Umiyati, N P A, N R Arifin, N R Azha, and R Fachira. "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah Dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Dan Financial Distress Periode 2020-2024." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2026).
- Wahasusmiah, R, and E Watie. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 2 (2019).
- Widodo, S, and D Ramdani. "Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Analisis Kinerja Keuangan Perbankan." *Jurnal Metodologi Penelitian* 12, no. 1 (2025).